

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DURAI
KABUPATEN KARIMUN**



Oleh

JASRI

NIM. 10615003570

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2010 M**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DURAI
KABUPATEN KARIMUN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

JASRI

NIM. 10615003570

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2010 M**

ABSTRAK

Jasri (2010) : Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Durai Kabupaten Karimun

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas hasil belajar antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan metode *think pair share* dengan siswa yang diberi pengajaran menggunakan metode konvensional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII 1 SMP Negeri I Durai Kabupaten Karimun. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling yang telah diuji cobakan homogenitasnya kemudian ditentukan kelompok eksperimen sebanyak 24 siswa yaitu kelas VIII 1 dan kelompok kontrol sebanyak 24 siswa yaitu kelas VIII 2. Metode pengumpulan data dengan metode tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan SPSS. Sebagai persyaratan analisis dilakukan uji normalitas dengan uji yang digunakan adalah uji khi kuadrat (χ^2) dan uji homogenitas dengan varians terbesar dibandingkan varians terkecil. Dari hasil analisis data pada $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2.07$ dan $t_{\text{hitung}} = 2.387$ karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan metode *think pair share* dengan siswa yang diberi pengajaran menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan Faktorisasi Bentuk Aljabar. Implikasi dari penelitian ini adalah pengajaran matematika menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *think pair share* yang memberikan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu metode *think pair share* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengajaran guna mengaktifkan siswa pada proses belajar mengajar.

ABSTRACT

Jasri (2010) : The Effectiveness Of Applying Cooperative Learning *Think-Pair-Share* Type Of Second Year Students At SMP N 1 Durai Karimun Regency

The aim of this research is finding the different effectiveness in learning between the students taught by applying *think-pair-share* method and students taught by conventional method. The population of this research is all of the second year students of SMP Negeri 1 Durai Karimun Regency. The sample taken by using random sampling technique that the homogeneity has been tested, then the experiment class is stated consist of 24 students from class VIII 1 and the control group consists of 24 students from VIII 2. The methods of collecting data are T test and documentation. The data analysis technique is using T test and SPSS. As the analysis requirement, the normality test is done by using khi kuadrat (χ^2) and the normality test is done by largest variance for the smallest variance. Based on the result of data analysis at $\alpha = 5\%$ reached t table = 2.07 and t hitung = 2.387, because t hitung > t table, so H_0 is rejected. This result means that there is any difference at the achievement of learning mathematic between the students which get *think-pair-share* method and the students which get conventional method in learning Factorization in Aljabar Form. The implication if this research is teaching mathematic using cooperative learning think, pair, and share type gives the better result. Therefore, *think-pair-share* method can be a teaching alternative in increasing students' activeness in teaching and learning process.

التدريب

جسري (٢٠١٠) : تنفيذ نموذج التعليم التعاوني بنوع التفكير الأزواج المشترك التلا الفصل ٨ في المدرسة الوطنية الإعدادية الحكومية ادوراي بمنطقة كريمون.

اهداف هذا البحث لمعرفة فر فعال التعلم بين التلاميذ الذين يعلمون بالطريقة التفكير الأزواج المشترك على التلاميذ الذين يعلمون بالطريقة التقليدية . المجتمع في هذا البحث جميع التلاميذ للفصل ٨ في المدرسة الوطنية الإعدادية الحكومية ادوراي بمنطقة كريمون. يأخذ الكاتب العينة بتقنية عينة عشوائية الى خبر تجانسة ثم يعين فرقة تجريبية بعدد ٢٤ تلميذا للفصل ٨ . بتقنية لجمع البيانات في هذا البحث بالاختبار والوثيقة . والتقنية لتحليل البيانات في هذا البحث بالاختبار تي لاس ف اس اس من شرط تحليل اختبار اسوي . بالطريقة $khi kuadrat (x^2)$ والاختبار التجانس بالطريقة ربكأ قرفذا قرفذا قرفذا من نتيجة تحاليل البيانات في $\alpha = 5\%$ توجد تي الجدول = ٠,٧ ، ٢ وتي الساب = ٢,٣٨٧ لأن تي الحساب $>$ تي الجدول H_0 مردود . وهذا يدل ان تجد فرقية الإنجاز التعلم بدرس الحساب بين التلاميذ الذين يعلمون بالطريقة التفكير الإزالمشترك على التلاميذ الذين يعلمون بالطريقة التقليدية عن مادة العالم نوعالجبر تطبيق من هذا البحث لتعليم الحساب بنموذج التعليم التعاوني نوع التفكير الأزواج المشترك نجاح . واذى الطريقة احد البديل التعليم فائدة لنشاط التلاميذ عند عملية التلم والتعليم.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
1. Efektivitas	5
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i>	6
3. Hasil Belajar	7
C. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah	8
3. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	10
1. Hasil Belajar Matematika	10
2. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i>	12
3. Hubungan Hasil Belajar Matematika dengan Tipe <i>Think-Pair-Share</i>	14
4. Pembelajaran Konvensional	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Konsep Operasional	17
D. Asumsi dan Hipotesis.....	20
1. Asumsi	20
2. Hipotesis	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Waktu dan Tempat Penelitian	21
C. Populasi dan Sampel	21
1. Populasi	21
2. Sampel	22
D. Variabel Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Dokumentasi	23
2. Test	23
F. Teknik Analisis Data.....	27
1. Uji Normalitas	27
2. Uji Homogenitas.....	29
3. Uji Hipotesis	29

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian	31
1. Sejarah Perkembangan Sekolah	31
2. Keadaan Guru	31
3. Keadaan Siswa.....	32
4. Kurikulum.....	33
5. Sarana dan Prasarana	33
B. Penyajian Data	34
1. Tahap Persiapan.....	34
2. Penyajian Kelas	35
C. Analisis Data	43
1. Hasil Uji Normalitas.....	42
2. Hasil Uji Homogenitas	43
3. Proses Analisis Data	44
4. Uji Hipotesis	48
5. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54

DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	57
--------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman dan adanya era globalisasi menuntut setiap manusia untuk siap menghadapi persaingan dengan manusia lain. Untuk dapat bersaing dan dapat bertahan maka harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan.

Pendidikan adalah proses interaksi bertujuan, interaksi ini terjadi antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri. “Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan”.¹ Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang.² Hadirnya dua unsur tersebut bukan merupakan hal yang biasa melainkan sebagai hubungann dalam pembentukan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun demikian hal tresebut tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan bisa memilih lingkungan yang tepat untuk mengiringi perkembangan bakat peserta didik.

¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Depdikbud 1994),halaman,6

²Oemar Hamalik ,*Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara 2003),halaman.3

Suksesnya perwujudan pertambahan dan perkembangan peserta didik merupakan suatu keberhasilan untuk meningkatkan sumberdaya manusia. Ini tidak terlepas dari campur tangan seorang pendidik. Apabila pendidik tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran matematika sangat diperlukan motivasi. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik belajar matematika dalam kondisi aktif dan penuh motivasi. “Apabila peserta didik mempunyai motivasi belajar matematika, ia akan mempelajari dengan sungguh-sungguh sehingga peserta didik mempunyai pengertian yang lebih dalam dan dengan mudah dapat mencapai tujuan belajar matematika.”³

Tujuan pendidikan matematika adalah membentuk peserta didik yang mampu berfikir kritis, membantu peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek di dalam dirinya, dan mampu menjadi individu yang berfungsi dalam kehidupan mereka nantinya.⁴ Menyadari pentingnya tujuan pembelajaran matematika dalam dunia pendidikan maka peningkatan hasil belajar matematika setiap jenjang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Sesuai yang dikemukakan Syaiful Bahri dimana hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah dilakukan

³ Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), halaman,100

⁴ Noraini Idris, *Padagogik dalam Pendidikan Matematika*, (Lohprint SDN. BHD: Kuala Lumpur, 2005), halaman,1

aktivitas belajar.⁵ Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan.

Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh pendidik dalam kelas adalah pembelajaran konvensional, yang bila tidak dikemas dengan baik tidak akan menarik perhatian siswa, karena cenderung menghafalkan tahun, nama tokoh, dan rentetan peristiwa. Pembelajaran konvensional cenderung meminimalkan keterlibatan peserta didik sehingga pendidik nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar peserta didik takut dan malu bertanya pada pendidik mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Inilah yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Duarai Kabupaten Karimun. Berdasarkan penuturan salah satu guru matematika SMP N 1 Durai, bahwa masih banyak peserta didik kelas VIII yang kurang pemahamannya dalam belajar matematika, ini dilihat dari banyaknya siswa menjawab soal latihan tidak sesuai dengan yang telah dipelajari. Dari penuturan salah seorang siswa, guru matematika lebih banyak menggunakan waktu belajar siswa dengan metode memberi tugas, baik disekolah maupun dirumah. Metode pemberian tugas tersebut hampir tiap hari dilakukan guru. Sehingga menyebabkan kebosanan, membahayakan dan mengurangi minat belajar siswa dan hasil belajar siswa tidak tercapai. Semua ini bukan semata-mata hanya kesalahan peserta didik tetapi dapat juga karena penggunaan

⁵Syiful Bahri Djamarah, *prestasi Belajar dan Kopetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional.1994) halaman.23

model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang hendaknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Adapun tujuan pengajaran adalah supaya siswa dapat berfikir aktif dan diberi kesempatan untuk mencoba kemampuan di dalam berbagai kegiatan. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa menurut penyajiannya adalah pembelajaran dengan metode TPS (*Think Pair Share*). Metode *Think-Pair-Share* mempunyai kelebihan yang dikemukakan Ibrahim dan dkk di mana salah satunya adalah “Sikap apatis berkurang yakni sebelum pembelajaran dimulai kecendrungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode TPS akan lebih menarik dan tidak menonton dibandingkan metode konvensional”.⁶ Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.⁷

⁶Ibrahim Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*,(Surabaya : University Press, 2000) halaman,6

⁷Anita Lie,*Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*,(Jakarta : PT. Grasindo. 2004) halaman,57

Metode TPS termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dipilih model pembelajaran kooperatif Tipe TPS karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran TPS dirasakan perlu diterapkan dalam pengajaran matematika karena dapat mendorong aktivitas belajar siswa. Sehingga siswa lebih aktif dan lebih mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Durai Kabupaten Karimun.

B. Penegasan Istilah

Suatu istilah dapat ditafsirkan dengan makna yang berbeda-beda. Penegasan istilah dalam skripsi ini akan lebih memberikan jawaban yang jelas tentang permasalahan yang akan dibahas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah.

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti dapat membawa hasil; berhasil guna (usaha tindakan).⁸

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikemukakan oleh Pauzi bahwa :”Pembelajaran yang efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penentuan informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan

⁸Depdikbud.*kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Balai Pustaka. 1989) halaman.219

guru.hasil belajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa saja, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir siswa.”⁹

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan tentang suatu usaha atau tindakan yaitu keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Durai Kabupaten Karimun. Dikatakan efektif jika hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-share* yang melalui tiga tahap yaitu :

- a. Berpikir (*Thinking*,)
Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- b. Berpasangan (*Pairing*)
Guru meminta para siswa untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang mereka pikirkan pada tahap pertama.
- c. Berbagi (*Sharing*)
Guru meminta pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan.¹⁰

⁹<http://penelitian/efektivitas-pembelajaran-matematika.html>

¹⁰Trianto. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. (Jakarta Prestasi pustaka. 2007) halaman. 61-62

3. Hasil belajar

Hasil Belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.¹¹ Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan batasan istilah tersebut diatas, judul skripsi ini dimaksudkan sebagai suatu penelitian atau penyelidikan mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII semester 1 SMP N 1 Durai Kab. Karimun Tahun Pelajaran 2010/2011.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis identifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul, yaitu:

- a. Hasil belajar dalam pelajaran matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Durai Kabupaten Karimun belum sesuai dengan apa yang diinginkan.
- b. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas masih kurang melibatkan aktivitas siswa.
- c. Pengetahuan dan tingkat penguasaan siswa tentang matematika masih sangat rendah.

¹¹Tri Anni Chatarina dkk., *Psikologi Belajar*.(Semarang : UNEES Pres. 2004) halaman.4.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian di atas maka penulis membatasi permasalahan. Sesuai dengan judul yang dibuat peneliti maka penelitian ini dibuat batasan masalah dengan memfokuskan kepada Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dalam mata pelajaran Matematika pokok bahasan Pemfaktoran Bentuk Aljabar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun.

3. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran Matematika pokok bahasan Pemfaktoran Bentuk Aljabar dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui efektivitas dengan menggunakan pembelajaran *Think-Pair-Share*.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap pihak :

- a. Bagi Sekolah secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memperoleh masukan untuk proses pembelajaran berikutnya
- b. Bagi guru, diharapkan guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran matematika.
- c. Bagi Peneliti dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan pengalaman langsung menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada pembelajaran matematika yang kelak dapat diterapkan saat telah terjun di lapangan.
- d. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar sehingga dapat mengekspresikan ide mereka. Dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga dapat belajar lebih efektif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Hasil Belajar Matematika

Menurut teori *Gestalt* yang terpenting dalam belajar adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti apa yang dipelajari.¹ Dalam teori *Gestalt* prinsip-prinsip belajar, dirumuskan sebagai berikut: (a) belajar berdasarkan keseluruhan, (b) belajar adalah suatu proses perkembangan, (c) anak didik sebagai organisme keseluruhan, (d) terjadi transfer, (e) belajar adalah reorganisasi pengalaman, (f) belajar harus dengan insight dan, (g) belajar berlangsung terus-menerus.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamalannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.² Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang dinyatakan dalam tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴ Jadi hasil belajar adalah kemampuan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 2002) halaman,19

²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta.1995) halaman,2

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara.1983) halaman,21

⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2004) halaman,3

yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu.

Untuk memperoleh banyak kemajuan maka seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang diinginkan. Pada dasarnya tujuan dan proses pembelajaran merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan belajar. Inilah yang disebut hasil belajar.

Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Faktor *internal* adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Misalnya : faktor jasmani, psikologis dan kelelahan.
- b. Faktor *eksternal* adalah faktor yang ada pada diluar diri siswa yang meliputi faktor lingkungan, sekolah dan masyarakat.
- c. Faktor *pendapatan belajar* adalah jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁵

Berdasarkan uraian dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah skor atau nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Sedangkan menurut penulis hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki pesertadidik setelah ia mendapatkan dan menerima suatu pengalaman dalam belajar.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.2000), halaman,132

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* ini merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan proses belajar kerja sama dalam kelompok dan setiap kelompok berbagi dengan seluruh kelas terhadap apa yang telah mereka kerjakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat juga disebut sebagai model belajar-mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985 (*Think-Pair-Share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotoroyong. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara *eksplisit* untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas.

Sesuai dengan namanya, berikut ini adalah tahap-tahap yang diterapkan dalam TPS (*Think-Pair-Share*):

a. Tahap satu : *Think* (berfikir)

Pendidik mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

b. Tahap dua : *Pairing* (berpasangan)

Pendidik meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya pendidik mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Untuk lebih jelasnya disini akan dijelaskan langkah-langkah pada tahap ke-2 ini adalah:

1) Langkah satu : Bekerja berpasangan.

Tim atau kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan. Satu peserta didik di dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau masalah, sementara peserta didik yang lain membantu atau melatih.

2) Langkah dua : Pelatih mengecek.

Peserta didik yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan partnernya. Apabila pelatih dan partnernya itu tidak sependapat terhadap suatu jawaban atau ide, mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain.

3) Langkah tiga : Pelatih memuji.

Apabila pelatih dan partner sependapat, pelatih memberikan pujian.

4) Langkah empat : Bertukar peran.

Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3 sampai semuanya setuju dengan jawaban yang dikerjakan.

c. Tahap tiga: *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, pendidik meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai yang telah mereka bicarakan. Langkah ini efektif jika pendidik berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan.

3. Hubungan Hasil Belajar Matematika dengan Tipe *Think-Pair-Share*

Pada dasarnya banyak sekali manfaat kerja kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Nasution, diantaranya :

- a. Kerja kelompok mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif (jumlah) maupun kualitatif (kualitas), ini disebabkan :
 - 1) Motivasi belajar anak lebih besar karena tanggung jawab bersama
 - 2) Kelompok lebih sanggup melihat kekurangan-kekurangan untuk segera diperbaiki
 - 3) Dalam kelompok lebih banyak orang memikirkannya.
- b. Keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama
- c. Melalui kerja kelompok dapat dikembangkan perasaan sosial yang baik
- d. Group Terapy (pengobatan), maksudnya mungkin diantara anggota kelompok ada yang merasa rendah diri, pemalu, nakal dan lain-lain maka dalam kerja kelompok, setiap individu saling membantu, saling mengoreksi sehingga berbagi kekurangan dapat teratasi.⁶

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS, pada hakekatnya mempunyai karakteristik yaitu :
 Pertanggung jawab individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.
 Model pembelajaran tipe TPS terdiri dari beberapa kelompok. Tiap

⁶Nasution, *Azaz-Azaz Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1995) halaman,149

kelompok siswa saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pembelajaran.

Setelah siswa menguasai materi dengan baik, setiap siswa dari masing-masing kelompok akan bersaing dengan cara mengerjakan soal-soal untuk mendapatkan skor tertinggi. Skor yang mereka peroleh akan mereka sumbangkan sebagai skor kelompok. Setiap kelompok dengan prestasi kelompoknya memperoleh penghargaan kelompok maka akan timbul pada diri siswa rasa bersaing dan berusaha memperoleh nilai yang lebih tinggi pada kelompoknya. Akibatnya siswa akan berusaha untuk belajar dan memahami materi dengan sebaik-baiknya, sehingga hasil belajar mereka meningkat.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan oleh guru seperti metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal.⁷ Metode konvensional adalah cara menyampaikan pembelajaran dari seorang guru kepada siswa didalam kelas dengan cara berbicara diawal pembelajaran, menerangkan materi dan contoh soal .⁸

Proses belajar mengajar metode konvensional yang masih tradisional dan kurang memadai menyebabkan siswa tenggelam dalam pelajaran yang

⁷Depdikbud.kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka. 1989) halaman,15

⁸Suyitno Amin, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika 2*, (Semarang : Jurusan Matematika FMIPA UNNES. 2003) halaman, 3

kurang merangsang aktivitas belajar yang optimal. Siswa pasif menerima informasi dari guru, dimana guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dan ide-idenya. Siswa hanya menghafal rumus dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Guru menekankan penerapan suatu konsep, sedangkan pengenalan konsep dan pengembangan konsep kurang ditekankan.

Belajar dengan metode konvensional menyebabkan siswa menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian. Siswa menjadi pasif dan daya kritis siswa akan terhambat, untuk itu diperlukan suatu pembaharuan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar, membentuk siswa yang kreatif, berfikir logis, kritis dan inovatif.

B. Penelitian yang Relevan

Model pembelajaran dengan pendekatan TPS ini juga sudah pernah dilakukan oleh Hendridmar pada tahun 2005 dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan Struktural *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Tambang”.

Dari penelitian Hendridmar ini diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran melalui pendekatan Struktural TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap matematika di kelas VIII di pondok pesantren Tahfizul Qur’an Tambang pada pokok bahasan faktorisasi suku aljabar.

C. Konsep Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat merupakan suatu akibat yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang secara sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam variabel ini penelitiannya adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan model pembelajaran Konvensional sebagai variabel bebas.

a. Adapun Langkah-langkah atau alur pembelajaran dalam model *Think-Pair-Share* adalah:

Langkah satu : Guru menyampaikan suatu permasalahan dalam bentuk LKS

Aktifitas : Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah dua : Siswa berpikir secara individual

Aktifitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah tiga : Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan

Aktifitas : Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah empat : Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas

Aktifitas : Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.

Langkah lima : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Aktifitas : Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional adalah :

Langkah satu : Menyampaikan tujuan

- Aktifitas : Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
- Langkah dua : Menyajikan informasi
- Aktifitas : Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah
- Langkah tiga : Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- Aktifitas : Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik
- Langkah empat : Memberikan kesempatan latihan lanjutan
- Aktifitas : Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah

2. Efektivitas pembelajaran matematika Sebagai Variabel Terikat

Efektivitas pembelajaran sebagai variabel terikat karena di dalam melakukan penelitian hanya terfokus pada skor nilai atau hasil tes belajar akhir yang diperoleh peserta didik. Pemberian tes ini dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada penelitian ini, efektivitas pembelajaran matematika dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya peserta didik di dalam pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi yang mendasar dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis mengandung pengertian satu pendapat yang kebenarannya masih harus dibuktikan terlebih dahulu. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

a. Hipotesis Nihil (H_0)

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan sengaja untuk mengusahakan timbulnya variabel-variabel, dalam hal ini adalah penerapan metode *Think Pair Share* untuk selanjutnya dikontrol dan dilihat pengaruhnya terhadap variabel yang lain yaitu hasil belajar.

Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen akan dikenai perlakuan penerapan metode TPS sedangkan pada kelompok kontrol tanpa dikenai perlakuan tetapi diberi metode konvensional. Tahap akhir dari penelitian ini adalah masing-masing kelompok diberi tes untuk mengukur hasil masing-masing kelas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga bulan Agustus 2010, yang dilakukan sebanyak 3 kali tatap muka di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun Tahun Ajaran 2010/2011.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun tahun pelajaran 2010/2011.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara acak dan dikondisikan di lapangan. Hal ini dikarenakan populasi dianggap homogen karena memperoleh pelajaran yang sama, menggunakan kurikulum yang sama, diajar guru yang sama, dan tidak ada kelas unggulan ini juga diperkuat dengan hasil pengujian homogenitas yang mana datanya diambil dari nilai ulangan sebelum penelitian dari dua kelas, yang mana soal ulangan kedua kelas tersebut sama yang didapat dari guru yang mengajar. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII 2 sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas VIII 1 sebagai kelompok eksperimen karena kemampuan siswa di kelas itu bersifat homogen.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat merupakan suatu akibat yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang secara sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam variabel ini penelitiannya adalah:

1. Variabel bebas: Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan model pembelajaran konvensional
2. Variabel Terikat: Efektivitas belajar matematika siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi dan metode test.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa SMP Negeri I Durai Kabupaten Karimun, nama-nama sampel penelitian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Test

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tingkat penguasaan siswa tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini merupakan tes akhir yang diadakan secara terpisah terhadap masing-masing kelas dalam bentuk tes yang sama. Data ini digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Adapun soal yang akan digunakan adalah tes bentuk pilihan ganda. Sebelum tes diberikan pada saat evaluasi, terlebih dahulu diujicobakan. untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran dari tiap-tiap butir tes. Jika terdapat butir soal yang tidak valid dan bedanya tidak signifikan, maka butir soal tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Sedangkan butir soal yang valid, signifikan dan reliabel digunakan dalam penelitian dan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk evaluasi.

a. Uji Validitas

Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrumen dengan menggunakan teknik korelasi point biserial yang mana soalnya terdapat pada lampiran 13 yaitu sebanyak 15 soal. Rumus yang digunakan :

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$SDt = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N} - \left[\frac{\sum Y}{N}\right]^2}$$

di mana:

rpbi = koefisien korelasi point biserial

Mp = mean skor dari sub jek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

M t = Mean skor total (skor rata-rata dari pengikut tes)

SDt = standar deviasi skor total

p = proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

q = 1 - p¹

Jika $r_{pdi} \geq r_{tabel}$ maka soal valid tetapi jika $r_{11} \leq r_{tabel}$ maka soal tidak valid pada taraf signifikan 1% dan 5% yaitu: 0.423 dan 0.537.

Berdasarkan hasil uji validitas item tes dari 15 butir soal yang diuji cobakan terdapat 10 butir yang valid yaitu terdapat pada butir soal nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, dan 15. Sedangkan untuk analisis uji coba terdapat 5 butir soal tidak valid yang terdapat pada butir soal nomor 1, 4, 9, 10, 14. Tabel perhitungan validitas tes dapat dilihat pada lampiran 14 dan 15.

¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002), halaman, 79

b. Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah soal tes yang digunakan reliabel atau tidak. Soal tes dikatakan reliabel apabila pengukuran dilakukan pada orang yang sama di waktu yang berbeda dan hasil pengukuran dengan soal tersebut sama atau hampir sama.

Untuk mengukur reliabilitas instrumen digunakan rumus KR-20:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right]$$

$$s^2 = \frac{\sum y^2 - \left(\frac{\sum y}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan.

P = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar.

q = proporsi subyek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$).

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q.

N = banyaknya item.

S^2 = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).²

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 5% maka instrumen tersebut reliabel.

Pada soal pilihan ganda yang sudah diujicobakan didapat = 1,0097, dengan taraf signifikansi 5% dan 1% yaitu 0,482 dan 0,606. Ini berarti $r_{11} \leq r_{\text{tabel}}$, artinya instrumen reliabel. Tabel perhitungan reliabilitas tes dapat dilihat pada lampiran 14 dan 15.

²Suharsimi Arikunto, *ibid*, halaman,100

c. Taraf Kesukaran

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari taraf kesukaran soal tes bentuk pilihan ganda yaitu:

$$P = B / JS$$

Keterangan:

P : Indeks Kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : jumlah seluruh peserta tes.³

TABEL III. 1
KRITERIA INDEKS KESUKARAN TES

Indeks kesukaran	Evaluasi
$P = 0$	Sangat sukar
$0,00 < P \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < P \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < P \leq 1,0$	Mudah
$P = 1,00$	Sangat mudah

Berdasarkan hasil uji coba instrument tes dari 15 butir yang diuji cobakan diperoleh 5 butir soal termasuk kriteria mudah yaitu nomor 3, 5, 8, 11 dan 15 butir soal termasuk kriteria sedang yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13 dan 14. Tabel perhitungan indeks kesukaran tes dapat dilihat pada lampiran 14 dan 15.

d. Daya pembeda

Untuk menghitung daya pembeda soal pilihan ganda dapat digunakan rumus:

$$D = B A / J A - B B / J B$$

Keterangan:

³Suharsimi Arikunto, *ibid*, halaman,208

D : Daya pembeda

JA : banyaknya peserta kelompok atas

JB : banyaknya peserta kelompok bawah

BA : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

BB : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar.⁴

TABEL III. 2
KRITERIA DAYA PEMBEDA TES

Daya Pembeda	Evaluasi
DP = 0	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
negatif	sebaiknya di buang saja

Berdasarkan hasil uji coba instrument tes dari 15 butir yang diuji cobakan diperoleh 1 butir soal ber kriteria cukup yaitu nomor 13 dan 9 soal ber kriteria baik yaitu nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, dan 15. Tabel perhitungan daya pembeda tes dapat dilihat pada lampiran 14 dan 15.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa 10 item soal yang diujicobakan layak untuk dipakai yaitu dengan kriteria valid dan mempunyai daya pembeda yang tidak jelek sehingga soal tersebut dapat digunakan.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah Uji Khi Kuadrat (χ^2). Karena uji ini baik digunakan

⁴Suharsimi Arikunto, *ibid*, halaman, 213

untuk menghitung hasil belajar . Prosedur penggunaannya adalah sebagai berikut:

- Data sampel dikelompokkan dalam daftar distribusi frekuensi absolut, dan tentukan batas intervalnya
- Tentukan nilai z_i dari masing-masing batas interval itu dengan rumus

$$z_i = \frac{\text{batas kelas} - \bar{x}}{s}$$

Dimana : \bar{x} = rata – rata
S = simpangan baku

- Hitung besar peluang untuk setiap nilai z berdasarkan table z.
- Hitunglah besar peluang untuk masing-masing kelas interval sebagai selisih luas dari c.
- Tentukan f_e untuk tiap kelas interval sebagai hasil kali peluang tiap

Gunakan rumus khi kuadrat, yaitu :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Dimana : χ^2 = khi kuadrat yang dicari
 f_o = frekuensi dari hasil pengamatan
 f_e = frekuensi yang diharapkan

- Dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan (dk) = k – 1, dengan kriteria $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka data tidak normal.⁵ Jika data tidak normal, maka tidak menggunakan uji Tes t gunakan metode nonparametrik,

⁵Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: alfabeta, 2009), halaman, 121

yaitu Wilcoxon Match Pair Test. Wilcoxon Match Pair Test adalah uji yang mirip dengan paired t-test, namun termasuk dalam statistika nonparametrik.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk menguji apakah populasi mempunyai variansi yang sama. Metode yang digunakan adalah Uji Homogenitas dengan varians terbesar dibandingkan varians terkecil menggunakan table F. Di gunakan uji ini, karena baik untuk meenghitung hasil belajar . Adapun langkah-langkah uji homogenitas varians populasi adalah sebagai berikut :

- a. Mencari nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

- b. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan rumus: dk pembilang = n – 1, untuk varians terbesar dan terkecil dengan taraf signinifikan $\alpha = 0.05$, maka dicari pada tabel F di dapat F_{tabel} . Dengan kreteria $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti Homogen dan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti tidak homogen.⁶

3. Uji Hipotesis

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini keduanya adalah jenis data ordinal yang kemudian diubah menjadi data interval maka untuk

⁶Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: alfabeta, 2009), halaman, 120

menganalisis suatu tindakan yang signifikan digunakan analisis statistik dengan menggunakan uji Tes t.

Proses analisis data di atas dianalisis dengan menggunakan program spss dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuka program SPSS
2. Entri data, yaitu memasukkan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran TPS dan pembelajaran konvensional sebagaimana proses entri data
3. Setelah data diinput kemudian data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Pilih *Analyze* pada menu kemudian pilih *Compare Mean* dan klik *Paired T Sampel T Test*
 - b. Masukkan kedua variabel yang akan dianalisis sehingga muncul tampilan yang diinginkan
 - c. Tekan Ok maka akan tampil *out put SPSS* ⁷

⁷Hartono, *SPSS*, (Yogyakarta: Aditia Media 2005), halaman, 123

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan perkembangan Sekolah

Sekolah SMP Negeri 1 Durai merupakan sekolah pertama yang ada di kecamatan Duari. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 yang terletak di kampung tengah bertepatan di jalan Kapten Muhktar dan guru yang mengajar pada waktu itu jumlahnya sangat sedikit.

SMP Negeri 1 Durai mulai berkembang sejak 1990 dan sampai sekarang SMP ini menjadi paporit bagi siswa yang ada di Kecamatan Durai. Fasilitas yang ada di SMP ini cukup memuaskan karena adanya campur tangan pemerintahan dan masyarakat. Walaupun kecamatan Durai ini tempatnya jauh dari kabupaten tetapi tidak diabaikan oleh pihak pemerintah. Dan ini menjadi semangat bagi siswa-siswi untuk tetap bersekolah.

2. Keadaan Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan petugas lapangan yang membimbing pembelajaran di kelas sehingga terciptanya kegiatan belajar mengajar dengan baik, di samping itu guru sebagai tali penghubung pengetahuan kepada anak didik.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan, oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi dalam profesinya. Adapun jumlah guru dan

staf tata usaha yang ada di SMP Negeri 1 Durai adalah sebanyak 23 orang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV. 1
Keadaan guru SMP Negeri 1 Durai
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Guru dan Pegawai	L	P	Jumlah
1	PNS	4	6	10
2	Honorer	3	5	8
3	Staf Tata Usaha	2	3	5

SUMBER DATA: *kantor tata usaha, SMP Negeri I Durai tahun 2010*

3. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, sebab betapapun indahnya bangunan sekolah dan profesionalnya guru yang mengajar akan tetapi siswa yang ingin diajarkan tidak ada, maka aktifitas pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana yang kita harapkan bahkan proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Selain itu pula mutu suatu pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi pelajaran siswa.

Adapun keadaan siswa di SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 2
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Durai

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Lokal	Jumlah
1	VII	25	27	2	52
2	VIII	34	36	3	70
3	IX	37	40	3	77
Jumlah		96	103	8	199

SUMBER DATA: *kantor tata usaha, SMP Negeri I Durai tahun 2010*

Jika dianalisa bahwa jumlah siswa disetiap kelas tidak lebih dari 30 orang siswa. Hal ini memudahkan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran.

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan disuatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kurikulum, proses belajar mengajar akan terarah dengan baik. Kurikulum SMP Negeri 1 Duarai disusun dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2006/ 2007 dan masih dilaksanakan sampai sekarang.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun secara bertahap telah memiliki sarana dan pra-sarana demi terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun adalah :

Tabel IV. 3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri I Durai
Kabupaten Karimun

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
2	Ruang Majelis Guru	1 ruang
3	Ruang TU	1 ruang
4	Ruang Kelas	9 ruang
5	Ruang Lab. IPA	1 ruang
6	Ruang Komputer	1 ruang
7	Ruang Perpustakaan	1 ruang
8	Ruang Serba guna	1 ruang
9	Musholla	1 ruang
10	Ruang Olahraga	1 ruang
11	Lapangan Volly	1 buah
12	Lapangan Takraw	1 buah
13	Lapangan Sepak Bola	1 buah
14	Alat Musik Rabana	1 set
15	Toilet	8 ruang

SUMBER DATA: *kantor tata usaha, SMP Negeri I Durai tahun 2010*

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan mengembangkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS yang dimulai dari tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, evaluasi, penghargaan kelompok dan perhitungan hasil skor.

1. Tahap Persiapan

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Penyajian Kelas

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada pokok bahasan Pemfaktoran Bentuk Aljabar, ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan tiga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun pelaksanaan proses pembelajaran yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

a. Penyajian Kelas Eksperimen

1.) Pertemuan Pertama (Jum'at/ 6 Agustus 2010)

Pada hari Jum'at selalu dilaksanakan IMTAQ (iman dan takwa) yang dilaksanakann oleh siswa dan dikontrol oleh guru. Kegiatan IMTAQ pada hari itu dilakukan melebihi waktu yang ada, sehingga jam pelajaran pertama terlambat dimulai sepuluh menit. Pada petermuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang *bentuk $ax+ay+az+...$ dan $ax+bx-cx$* sesuai dengan Rencana Pelaksaian Pembelajaran 1 (lampiran 2). Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut: guru membuka pelajaran, guru memberikan informasi tentang materi dan model yang akan dipakai adalah sistem kerja kelompok yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang terbentuk dalam kelompok belajar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan materi LKS yang akan dikerjakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru dan menganalisa

secara individu. Kemudian guru mengumumkan pembagian kelompok yang beranggotakan empat orang dan mengorganisasikan siswa untuk berpasangan.

Setelah siswa duduk secara kelompok dan berpasangan, selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Selama kerja kelompok berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengamati aktivitas siswa, kemudian guru menyuruh siswa mencocokkan jawaban dari pasangan dengan kelompoknya terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Wakil dari tiap kelompok tampil didepan kelas untuk menyampaikan hasil yang telah mereka diskusikan bersama.

Tahap selanjutnya guru menyarankan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya yaitu *bentuk selisih dua kuadrat $x^2 - y^2$* , kemudian guru memberi PR dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan pertama ditemukan sebagian siswa bingung dengan penambahan sistem pembelajaran yang terjadi di kelas tersebut dan ada sebagian aktivitas siswa acuh tak acuh terhadap materi pembelajaran dan ada juga siswa yang tidak peduli dan tidak mau mengerjakannya.

Dilihat dari aktivitas penerapan pembelajaran yang dilaksanakan, ini sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran, hal ini terlihat karena semua aktivitas yang direncanakan dalam tahapan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran tipe TPS sudah terlaksana

sebagaimana mestinya, meskipun demikian aktivitas siswa masih kurang. Sebagian siswa acuh tak acuh dalam diskusi dan mengerjakan soal kurang serius, ini karena pembelajaran kelompok dengan model TPS baru pertama kali dilaksanakan banyak kebingungan yang dihadapi siswa.

2.) Pertemuan Kedua (Sabtu / 7 Agustus 2010)

Pada pertemuan kedua ini sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 (lampiran 2), guru menanyakan kepada siswa pekerjaan rumah yang diberikan, ada sebagai siswa yang masih ragu dengan hasil pekerjaannya dan sebagian siswa terlihat tidak kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Guru menyarankan untuk lebih serius dan lebih giat lagi dalam belajar.

Kegiatan selanjutnya guru memberikan materi LKS yang akan dikerjakan siswa dan menyuruh siswa untuk berpikir secara individu, kemudian guru mengumumkan pembagian kelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama dan memerintahkan siswa untuk berpasangan.

Setelah siswa duduk dan berpasangan, selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk kegiatan kelompok. Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengamati aktivitas siswa, kemudian guru menyuruh siswa mencocokkan jawaban dari pasangan dengan kelompoknya terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Wakil dari tiap kelompok tampil didepan kelas untuk menyampaikan hasil yang telah mereka diskusikan bersama.

Tahap selanjutnya guru menyarankan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya yaitu *Faktorisasi Bentuk $x^2 + 2xy + y^2$ dan $x^2 - 2xy + y^2$* , kemudian guru memberi PR dan menutup pelajaran.

Selama proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini, dilihat dari aktivitas penerapan pembelajaran yang dilaksanakan, ini sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran, hal ini terlihat karena semua aktivitas yang direncanakan dalam tahapan model pembelajaran koopertif dengan model pembelajaran tipe TPS sudah terlaksana sebagaimana mestinya, tetapi masih terdapat sebagian aktivitas siswa yang kelihatan kurang serius dalam pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok.

3.) Pertemuan Ketiga (Senin/ 9 Agustus 2010)

Pada pertemuan ketiga ini sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 (lampiran 2), guru menanyakan kepada siswa pekerjaan rumah yang diberikan. Guru menyarankan untuk lebih serius dan lebih giat lagi dalam belajar.

Kegiatan selanjutnya seperti biasa guru memberikan materi LKS yang akan dikerjakan siswa dan menyuruh siswa untuk berpikir secara individu, kemudian guru mengumumkan pembagian kelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya dan memerintahkan siswa untuk berpasangan.

Setelah siswa duduk dan berpasangan, selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk kegiatan kelompok. Selama kegiatan

kelompok berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengamati aktivitas siswa, kemudian guru menyuruh siswa mencocokkan jawaban dari pasangan dengan kelompoknya terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Wakil dari tiap kelompok tampil didepan kelas untuk menyampaikan hasil yang telah mereka diskusikan bersama. Kemudian guru menyarankan kepada siswa untuk mengulangi pembelajaran karena pada pertemuan berikutnya akan diadakan tes sebagai tes akhir dari penelitian ini.

Selama proses pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, dilihat dari aktivitas penerapan pembelajaran yang dilaksanakan, ini sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran, siswa lebih semangat dalam belajar dan lebih serius mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini terlihat karena semua aktivitas yang direncanakan dalam tahapan model pembelajaran koopertif dengan model pembelajaran TPS sudah terlaksana sebagaimana mestinya.

b. Penyajian Kelas Kontrol

1) Pertemuan Pertama (Jum'at/ 9 Agustus 2010)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang *bentuk* $ax+ay+az+ \dots$ dan $ax+bx-cx$ sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 (lampiran 3), dimana guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa.

Dengan metode ceramah guru menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang *bentuk* $ax+ay+az+ \dots$ dan $ax+bx-cx$. Setelah guru menjelaskan

kemudian siswa diberikan LKS dan dikerjakan perindividu. Jika semuanya telah selesai mengerjakan LKS kemudian siswa dan guru membahasnya bersama-sama.

Selama proses pembelajaran berlangsung adanya kebosanan kepada siswa ini terlihat banyak siswa tidak serius dalam belajar. Kemudian siswa kurang aktif karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Guru menyarankan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran.

2) Pertemuan Kedua (Sabtu/ 7 Agustus 2010)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang *bentuk selisih dua kuadrat* $x^2 - y^2$ sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 (lampiran 3). Guru menanyakan kepada siswa pekerjaan rumah yang diberikan, jika ada kesulitan dibahas bersama-sama.

Dengan metode ceramah dan tanya jawab guru menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang *bentuk selisih dua kuadrat* $x^2 - y^2$. Setelah guru menjelaskan kemudian siswa diberikan LKS dan dikerjakan perindividu. Jika semuanya telah selesai mengerjakan LKS kemudian siswa dan guru membahasnya secara bersama.

Tampak adanya kebosanan pada siswa, ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak serius dalam belajar. Kemudian siswa kurang aktif karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Guru menyarankan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran.

3) Pertemuan ketiga (Senin/ 9 Agustus 2010)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang *Bentuk* $x^2 + 2xy + y^2$ dan $x^2 - 2xy + y^2$, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 (lampiran 3). Guru menanyakan kepada siswa pekerjaan rumah yang diberikan, jika ada kesulitan dibahas bersama-sama.

Dengan metode ceramah dan tanya jawab guru menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang *Bentuk* $x^2 + 2xy + y^2$ dan $x^2 - 2xy + y^2$. Setelah guru menjelaskan kemudian siswa diberikan LKS dan dikerjakan perindividu. Jika semuanya telah selesai mengerjakan LKS kemudian siswa dan guru membahasnya bersama-sama.

Selama kegiatan belajar mengajar tampak adanya kebosanan kepada siswa, ini terlihat dari banyak siswa yang tidak serius dalam belajar. Kemudian siswa kurang aktif karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Guru menyarankan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran.

c. Analisis Data

1. Hasil Uji Normalitas

a) Data Awal Hasil Ulangan

Hasil uji normalitas data awal hasil ulangan belajar matematika menggunakan rumus khi kuadrat (χ^2) dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 4
Hasil Uji Normalitas Data Awal

Kelompok	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	1.589	18.307	Normal
kontrol	2.0037		

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai χ^2_{hitung} kelompok eksperimen sebesar 1.589 sedangkan untuk nilai χ^2_{hitung} kelompok kontrol sebesar 2.0037. Dan dari tabel pada taraf $\alpha = 0.05$ di peroleh $\chi^2_{tabel} = 18.307$. Dengan kriteria $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

b) Data Akhir Hasil Tes

Hasil uji normalitas data akhir nilai hasil belajar matematika menggunakan rumus khi kuadrat (χ^2) dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 5
Hasil Uji Normalitas Data Akhir

Kelompok	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	16.9457	18.307	Normal
kontrol	15.0251		

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai χ^2_{hitung} kelompok eksperimen sebesar 16.9457 sedangkan untuk nilai χ^2_{hitung} kelompok kontrol sebesar 15.0251. Dan dari tabel pada taraf $\alpha = 0.05$ di peroleh $\chi^2_{tabel} = 18.307$. Dengan kriteria $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

2. Hasil Uji Homogenitas

a) Data Awal Hasil Ulangan

Hasil uji homogenitas data awal hasil ulangan belajar matematika dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 6
Uji Homogenitas Data Awal

Sumber Variasi	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
Kelompok eksperimen	146.196	1.075	2.01	Ho diterima
Kelompok kontrol	157.200			

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan rumus: dk pembilan = $24 - 1 = 23$ (untuk varians terbesar) dan untuk dk penyebut = $24 - 1 = 23$ ((untuk varians terkecil) dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$,

maka dicari pada tabel F di dapat $F_{tabel} = 2.01$ ternyata $F_{hitung} \leq$

F_{tabel} , atau $1.075 < 2.01$, maka kedua varians adalah Homogen.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

b) Data Akhir Hasil Tes

Hasil uji homogenitas data akhir nilai hasil tes belajar matematika dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 7
Uji Homogenitas Data Akhir

Sumber Variasi	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
Kelompok eksperimen	219.57	1.147	2.01	Ho diterima
Kelompok kontrol	191.31			

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan rumus: dk pembilan = $24 - 1 = 23$ (untuk varians terbesar) dan untuk dk penyebut = $24 - 1 = 23$ ((untuk varians terkecil) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dicari pada tabel F di dapat $F_{tabel} = 2.01$ ternyata $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, atau $1.147 < 2.01$, maka kedua varians adalah Homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

3. Proses Analisis Data Akhir

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul maka data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Skor hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Think-Pair-Share* dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran

konvensional. Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (Statistical Producty And Service Solution). Sebelumnya telah dirumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_o), yaitu :

a. $H_o : \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan efektivitas siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan efektivitas siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun

b. $H_o : \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan efektivitas siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Lebih efektif siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* daripada siswa yang diberikan

pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Durai
Kabupaten Karimun

Di mana :

μ_1 = rata – rata nilai yang diajar dengan metode *think pair share*

μ_2 = rata – rata nilai yang diajar dengan metode konvensional

Untuk menguji H_a dan H_o dilakukan dengan analisis statistik dengan tes “t”. Proses analisis statistik dengan tes “t” menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

1. Membuka program SPSS
2. Entri data, yaitu memasukkan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran TPS dan pembelajaran konvensional sebagaimana proses entri data, sehingga data dianalisis tampil pada tabel berikut :

TABEL IV. 8
INPUT DATA SPSS HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
SMP N I DURAI KABUPATEN KARIMUN

Kode Siswa	Kelas Eksperimen	Kode Siswa	Kelas Kontrol
	Model Pembelajaran <i>think pair shair</i>		Model Pembelajaran Konvensional
	Nilai test		Nilai test
NS 01	60	SIS 01	70
NS 02	80	SIS 02	80
NS 03	70	SIS 03	60
NS 04	60	SIS 04	60
NS 05	90	SIS 05	60
NS 06	80	SIS 06	80
NS 07	100	SIS 07	70
NS 08	90	SIS 08	80
NS 09	80	SIS 09	60
NS 10	50	SIS 10	50
NS 11	90	SIS 11	80
NS 12	100	SIS 12	70
NS 13	100	SIS 13	80
NS 14	80	SIS 14	70
NS 15	60	SIS 15	70
NS 16	90	SIS 16	80
NS 17	70	SIS 17	50
NS 18	80	SIS 18	100
NS 19	70	SIS 19	50
NS 20	80	SIS 20	90
NS 21	50	SIS 21	60
NS 22	70	SIS 22	50
NS 23	90	SIS 23	70
NS 24	70	SIS 24	90

3. Setelah data *diinput* kemudian data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut berikut :
 - a. Pilih *analyze* pada menu kemudian pilih *Compare Mean* dan klik *Paired T Sampel T Test*
 - b. Masukkan kedua variabel yang akan dianalisis saehingga muncul tampilan yang diinginkan

c. Tekan Ok maka akan tampil *out put* SPSS

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ekperimen	77.5000	24	14.81773	3.02466
	kontrol	70.0000	24	13.83128	2.82330

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ekperimen & kontrol	24	.424	.039

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 eksperimen - kontrol	7.50000	15.39339	3.14216	.99994	14.00006	2.387	23	.026

4. Uji Hipotesis

- a. *Out put Paried Sample Statistics* menampilkan mean hasil belajar kelas kontrol adalah 70, mean hasil belajar kelas eksperimen 77.5 sedangkan N untuk masing-masing siswa klas kontrol 24 dan eksperimen 24. Standar Deviasi untuk hasil belajar kelas kontrol 13.83128 dan hasil belajar kelas eksperimen 14.81773. Mean Standar Error untuk hasil belajar kelas kontrol 2.82330, sedangkan Mean Standar Error untuk hasil balajar kelas eksperimen 3.02466.

- b. Out put Paried Sample Correlation menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel, dimana terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0.424 dan angka signifikasi 0.039. Pengambilan keputusan berdasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh yaitu :

- 1) Jika probabilitas > 0.05 maka hipotesis nihil diterima.
- 2) Jika probabilitas < 0.05 maka hipotesis nihil ditolak.

Besarnya angka signifikasi 0.039 jauh lebih kecil dari 0.05. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara metode *think pair share* antara metode konvensional diterima, dengan kata lain metode *think pair share* antara metode konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan.

- c. Out put paired sample tes menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan test. Out put menampilkan mean hasil belajar kelas kontrol dan eksverimen 7.5, Standar Deviasinya 15.39339, Mean Standar Errornya 3.14216. Perbedaan terendah keduanya adalah 0.99994, sementara perbedaan tertinggi keduanya 14.00006. Hasil uji test t nya 2.387 dengan $df = 23$ dan signifikasi 0.026.

- 1) Dengan berpedoman pada nilai tes t dengan membandingkan

$t_{h \text{ hitung}}$ dengan $t_t(t_{\text{tabel}})$, dimana dengan $df = 23$ diperoleh angka

2.07 untuk taraf 5% dan 2.81 untuk tara 1%. Dengan $t_h = 2.387$

berarti lebih besar dari t_t pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1% ($2.07 < 2.387 > 2.81$) yang berarti hipotesis nihil ditolak.

2) Dengan berpedoman pada dasarnya angka signifikansi. Dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan :

- a) Jika probabilitas > 0.05 maka hipotesis nihil diterima
- b) Jika probabilitas < 0.05 maka hipotesis nihil ditolak.

Dengan angka signifikansi 0.026 berarti lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil model *think pair share* antara model konvensional tindakan ditolak.

d. Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan hasil belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan mean menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan out put SPSS diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis yang menyebutkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan model *Think Pair Share* dengan siswa yang diberikan pengajaran menggunakan model konvensional pada taraf signifikansi 0,05 diterima. Hal ini mengandung arti bahwa siswa yang diajar menggunakan model *Think Pair Share* hasil belajarnya lebih efektif daripada

siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Faktorisasi Bentuk Aljabar.

Hal ini didukung dengan temuan di lapangan selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa terlihat lebih aktif. Siswa cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas di kelas. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* ini kecenderungan guru menjelaskan materi dengan ceramah dapat dikurangi, sehingga siswa lebih bisa mencerna pengetahuannya sendiri sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator daripada pengajar.

Berbeda dengan pengajaran matematika menggunakan model pembelajaran konvensional, selama proses belajar mengajar siswa terlihat kurang begitu aktif. Siswa hanya mendengarkan secara teliti serta mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru sehingga siswa mudah jenuh, kurang inisiatif dan bergantung kepada guru.

Dalam pengajaran matematika menggunakan metode *Think Pair Share* memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan temannya di mana siswa saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang dihadapi. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk mempresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dengan demikian siswa tidak akan lupa dengan pembelajaran khususnya matematika pada pokok bahasan Faktorisasi Bentuk Aljabar, sehingga hasil belajar matematikanya lebih efektif

dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan pada uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 2.387$ dan $t_{tabel} = 2.07$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang menyebutkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan siswa yang diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran konvensional diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan siswa yang diberi pengajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Di samping itu, suasana belajar yang timbul dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih menyenangkan dengan adanya kesempatan untuk dapat saling bertukar pikiran dan kesempatan untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas sehingga menghilangkan rasa takut dan malas dalam belajar matematika. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai salah satu model

pembelajaran alternatif dalam pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan faktorisasi bentuk aljabar .

B. Saran

1. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* memerlukan adanya perencanaan waktu yang cukup matang, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa secara optimal.
2. Guru diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dalam membuat soal diskusi sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya.
3. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* perlu diterapkan dan dikembangkan pada materi yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anita Lie. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta : PT. Grasindo 2004.)
- Depdikbud. *kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka. 1989)
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Depdikbud 1994)
- Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999)
- Hartono. *Statistik Untuk Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004)
- _____. *SPSS*. (Yogyakarta: Aditia Media 2005)
- <http://.penelitian/efektivitas-pembelajaran-matematika.html> ,diakses 20 maret 2010
- Ibrahim Muslimin, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya : University Press. 2000)
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2000)
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2004)
- Nasutiaon. *Azaz-Azaz Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1995)
- Noraini Idris. *Padagogik dalam Pendidikan Matematika*. (Lohprint SDN. BHD: Kuala Lumpur. 2005)
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara 2003)
- _____. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1983)
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1995)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Suyitno Amin, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika 2*, (Semarang : Jurusan Matematika FMIPA UNNES. 2003)

Syiful Bahri Djamarah, *prestasi Belajar dan Kopetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional.1994)

_____. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2002)

_____. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Tri Anni Chatarina dkk,. *Psikologi Belajar*.(Semarang : UNEES Pres. 2004)

Trianto. *Model-model pemeblajaran inovatifberorientasi konstruktistik*. (Jakarta Prestasi pustaka. 2007)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus	57
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	58
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	67
Lampiran 4	Lembar Kerja Siswa (LKS) I.....	72
Lampiran 5	Lembar Kerja Siswa (LKS) II	74
Lampiran 6	Lembar Kerja Siswa (LKS) III.....	76
Lampiran 7	Lembar Pencatatan Skor Kelas Eksperimen.....	78
Lampiran 8	Soal Try Out Tes Belajar Petunjuk Mengerjakan Soal	79
Lampiran 9	Kunci Jawaban.....	81
Lampiran 10	Lembar Jawaban	82
Lampiran 11	Hasil Ulangan Matematika	83
Lampiran 12	Hasil Belajar Matematika	84
Lampiran 13	Soal Sebelum di Uji Cobakan Validitas nya	85
Lampiran 14	Perhitungan Validitas dan Reliabilitas	87
Lampiran 15	Perhitungan Validitas, Daya Pembeda, Tarap Kesukaran, dan Reabilitas	89
Lampiran 16	Perhitungan Uji Data	92

RIWAYAT HIDUP PENULIS



JASRI, lahir dari pasangan H.M.Ali.D dan Amrah yang bertempat di Durai Kab. Karimun pada tanggal 16 September 1988, anak kedua dari enam bersaudara. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 012 Moro Kab. Karimun sekarang namanya sudah menjadi Sekolah Dasar Negeri 2 Durai Kab. Karimun. Lulus pada tahun 2000, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan kejenjang SLTP/ MTs sederajat yaitu SLTP Negeri 1 Durai Kab. Karimun, lulus pada tahun 2003. Setelah itu, penulis melanjutkan kejenjang SMA/MA yaitu SMA Negeri 3 Kundur Kab. Karimun, lulus pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2006 juga penulis melanjutkan studi ke Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan studi selama empat tahun enam bulan dengan prediket kelulusan “sangat memuaskan” dengan nilai kelulusan (IPK) = 3,20 dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada tahun 2010.

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Kriteria Indeks Kesukaran.....
Tabel III.2	Kriteria Daya Pembeda Tes.....
Tabel IV.1	Keadaan Guru SMP N I Durai
Tabel IV.2	Keadaan Siswa SMP N I Durai
Tabel IV.3	Sarana dan Prasarana.....
Tabel IV.4	Hasil Uji Normalitas Data Awal
Tabel IV.5	Hasil Uji Normalitas Data Akhir.....
Tabel IV.6	Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....
Tabel IV.7	Hasil Uji Homogenitas Data Akhir
Tabel IV.8	Input Data SPSS Hasil Belajar Matematika.....